

ABSTRAK

Muhamad Jainal Ramadani, 220103030121, *Komodifikasi Agama Tarekat Sulthoniyah Di Media Sosial: Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci.* Pembimbing Skripsi, Dr Ahamd Syadzali, M.Hum., Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2026.

Kata Kunci: Hegemoni Antonio Gramsci, Komodifikasi Agama, Tarekat Sulthoniyah, Media Sosial.

Penelitian ini berfokus pada fenomena komodifikasi agama dalam Tarekat Sulthoniyah melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, pembentukan citra spiritual, dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Perkembangan media sosial telah mengubah pola penyampaian ajaran tarekat sehingga aktivitas keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi ruang produksi, distribusi, dan konsumsi simbol-simbol religius. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan, narasi spiritual, dan praktik digital membentuk kesadaran jamaah sekaligus memperluas pengaruh tarekat di ruang publik. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis mekanisme dominasi yang berlangsung melalui persetujuan, pembentukan kesadaran, dan reproduksi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas media sosial Tarekat Sulthoniyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk komodifikasi agama yang berlangsung di media sosial Tarekat Sulthoniyah serta menjelaskan mekanisme hegemoni yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap konten media sosial, dan jamaah, dokumentasi, serta analisis terhadap unggahan, interaksi digital, dan aktivitas dakwah daring. Analisis dilakukan berdasarkan empat unsur utama hegemoni Gramsci, yaitu persetujuan sukarela, *common sense*, apparatus hegemoni, dan intelektual organik untuk memahami bagaimana kesadaran keagamaan jamaah dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi melalui media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi agama dalam media sosial Tarekat Sulthoniyah berlangsung melalui konstruksi narasi religius yang menghubungkan ajaran tarekat dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Persetujuan sukarela jamaah terbentuk melalui penyajian konten dakwah, testimoni, simbol-simbol spiritual, serta representasi otoritas mursyid yang membangun kepercayaan dan loyalitas. *Common sense* jamaah dikonstruksi melalui pemaknaan bahwa mengikuti aktivitas media sosial tarekat merupakan bagian dari praktik keberagamaan yang bernilai ibadah. Proses tersebut direproduksi secara berkelanjutan melalui apparatus hegemoni berupa platform media sosial, kegiatan dakwah digital, komunitas daring, serta diperkuat oleh peran mursyid, khalifah, admin media sosial, dan jamaah aktif sebagai intelektual organik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dalam Tarekat Sulthoniyah tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang komodifikasi agama yang bekerja melalui mekanisme hegemoni sehingga nilai, identitas, dan otoritas keagamaan diterima secara sukarela sebagai bagian dari kebutuhan spiritual jamaah.